

## E-MODUL PENDEWASAAN USIA PERKAWINAN MENINGKATKAN MOTIVASI KADER REMAJA DALAM MELAKUKAN EDUKASI

*The e-module marriage age maturity increases the motivation of youth cadres in conducting education*

Deby Rahma Laili<sup>1</sup>, Wahyuningsih<sup>2</sup>, Despita Pramesti<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Ilmu Kesehatan, Prodi Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta

Email: Wahyuningsih@almaata.ac.id

### ABSTRACT

According to UNICEF data for 2019 there are more than 700 million young married women, with one of them aged less than 18 years. The problem of early marriage is a characteristic of the Marriage Age Maturity Program (PUP), teenager can obtain PUP education through youth cadres who are members of the PIK-R. Youth cadres need to have good motivation so they are able to educate their peers. By providing e-modules for marriage age maturity, it will increase the knowledge of youth cadres so as to increase their motivation in conducting education. The purpose of this study was to find out that the influence of e-module for marriage age maturity increases the motivation of youth cadres in conducting education. This study used a non-equivalent quasi-experimental method with a pre-test and post-test with a control group. The sampling technique used total sampling with a sample of 50 respondents consisting of the intervention group in Sewon District with 24 respondents and the control group in Kasihan District with 26 respondents. The research instruments were demographic data sheets, motivational questionnaires for youth cadres in conducting education and the e-modules for marriage age maturity. The research instrument was tested for validity and reliability with the results of the validity test on the motivation questionnaire greater than  $r$  table (0.361) of 22 statements and the reliability test was 0.901 ( $> 0.60$ ). While the results of the validity test on the e-module were carried out using the CVI (Content Validity Index) with a fairly good category and the reliability test was 0.960 ( $> 0.60$ ). The data analysis used the Shapiro Wilk normality test and bivariate analysis techniques using the  $t$ -test. Based on the results of the independent sample  $t$ -test statistical test, the mean difference is 3.958  $p=0.004$  ( $p<0.05$ ) which shows that the e-modules for marriage age maturity increases the motivation of youth cadres. Based on the results of the study, the researcher recommends to readers that the e-module for maturing marriage age can be used as an educational medium and a reference in providing health education related to maturing marriage age (PUP) as an effort to prevent early marriage and can be used as lecture materials.

**Keywords :** E-module, marriage age maturity, motivation, youth cadres

### ABSTRAK

Menurut data UNICEF tahun 2019 ada lebih dari 700 juta wanita menikah muda, dengan salah satu diantaranya berusia kurang dari 18 tahun. Permasalahan pernikahan dini merupakan karakteristik dari program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP), remaja dapat memperoleh edukasi PUP melalui kader remaja yang tergabung dalam PIK-R. Kader remaja perlu memiliki motivasi yang baik sehingga mampu melakukan edukasi kepada teman sebayanya. Dengan pemberian e-modul pendewasaan usia perkawinan akan menambah pengetahuan kader remaja sehingga meningkatkan motivasinya dalam melakukan edukasi. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh e-modul pendewasaan usia perkawinan meningkatkan motivasi kader remaja dalam melakukan edukasi. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimental non equivalen* dengan *pre test and post test with control group*. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan total sampling dengan sampel 50 responden yang terdiri dari kelompok intervensi di Kecamatan Sewon sebanyak 24 responden dan kelompok kontrol di Kecamatan Kasihan sebanyak 26 responden. Instrumen penelitian ini adalah lembar data demografi, kuesioner motivasi kader remaja dalam melakukan edukasi dan e-modul pendewasaan usia perkawinan. Instrumen penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil uji validitas pada kuesioner motivasi lebih besar dari  $r$  tabel (0,361) sebanyak 22 pernyataan dan uji reliabilitasnya sebesar 0,901 ( $>0,60$ ). Sedangkan hasil uji validitas pada e-modul dilakukan dengan CVI (Content Validity Index) dengan kategori cukup baik dan uji reliabilitasnya sebesar 0,960 ( $>0,60$ ). Analisa data nya menggunakan uji normalitas *shapiro wilk* dan teknik analisa bivariat dengan uji  $t$ -test. Berdasarkan hasil uji statistik *independent sample t-test mean difference* 3,958  $p=0,004$  ( $p<0,05$ ) yang menunjukkan bahwa e-modul pendewasaan usia perkawinan meningkatkan motivasi kader remaja. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti merekomendasikan kepada pembaca bahwa e-modul pendewasaan usia perkawinan dapat dijadikan sebagai media edukasi dan referensi dalam memberikan pendidikan kesehatan terkait pendewasaan usia perkawinan (PUP) sebagai upaya pencegahan pernikahan usia dini dan dapat dijadikan sebagai bahan atau materi perkuliahan.

**Kata kunci :** E-modul, pendewasaan usia perkawinan, motivasi, kader remaja

## PENDAHULUAN

Pernikahan dini berdampak pada kesehatan remaja karena ketidakmatangan fisik dan sistem reproduksi yang belum siap. Hal ini akan beresiko pada bayi yang dikandung dan kematian ibu saat melahirkan (Dinastiti and Jaya 2020). Menurut data *United Nations Children's Fund* (UNICEF) (2019), lebih dari 700 juta wanita menikah muda, salah satunya dibawah 18 tahun (Badan Pusat Statistik 2020). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, Indonesia merupakan salah satu negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia (peringkat 37) (Satriyandari 2019). Di Provinsi DI. Yogyakarta, Kementerian Agama DI. Yogyakarta, menyatakan ada 252 kasus pernikahan dini. Pemrov Sleman dengan 98 orang (38,9%), Kabupaten Bantul 58 orang ( 23%). Kabupaten Gunung Kidul 49 orang (19,4%), Kabupaten Kulon Progo 34 orang (13,5%) dan Kota Yogyakarta 13 orang (5,2%) (Badan Pusat Statistik 2020). Pernikahan dini, dapat dicegah dengan pemberian edukasi kepada remaja melalui kader remaja (Wulanuari, Anggraini, and Suparman 2017).

Kader remaja tergabung dalam sebuah wadah kegiatan yakni pusat informasi dan konseling remaja (PIK-R) yang ditujukan untuk remaja pria dan wanita (Dinastiti and Jaya 2020). Pernikahan dini merupakan karakteristik dari program PUP. PIK-R membantu masyarakat untuk memahami PUP (Dinastiti and Jaya 2020). Program PUP merupakan salah satu solusi menurunkan pernikahan dini di Indonesia (Cahyanti and Purwadi 2021). Program ini bertujuan menaikkan usia pernikahan sehingga remaja mencapai usia menikah yang ideal yang matang secara psikologis, fisik dan finansial (Haryani, Wahyuningsih, and Haryani 2015). PUP tersampaikan dengan baik, apabila sebelumnya kader remaja diberikan pengetahuan, sehingga menumbuhkan motivasinya untuk memberikan edukasi kepada teman sebayanya (Hasmawati<sup>1</sup> and Fatma Siti Fatimah<sup>1</sup> 2020). Selain itu, motivasi kader remaja akan mempengaruhi peranannya dalam PIK-R (Yugistyowati and Santoso 2018).

Hal ini didukung oleh Penelitian Ika Rolanda (2018) yang menyatakan bahwa motivasi berhubungan dengan keaktifan kader. Oleh karenanya, seorang kader perlu memiliki pengetahuan baik agar dapat termotivasi untuk terlibat aktif dalam setiap kegiatan (Rolanda. I 2017). Media edukasi yang tepat adalah media yang dapat mengikuti perkembangan zaman, yakni e-modul dengan keunggulannya mudah dan praktis digunakan, dapat digunakan berulang kali kapan saja dimana saja, tidak melibatkan banyak orang dalam penggunaannya, isi materi yang mudah dipahami, memuat animasi yang menarik, terdapat soal latihan

dengan kunci jawaban yang dapat dicoba oleh kader remaja (Oktorina, Sitorus, and Sukmarini 2019). Manfaat lain dari media pembelajaran e-modul, diharapkan akan memotivasi responden dan peneliti untuk dapat belajar secara mandiri, kreatif, efektif dan efisien. Selain itu dengan adanya media pembelajaran dalam bentuk e-modul, harapannya dapat mengurangi pembacanya dari rasa jenuh (Setiadi and Nurma Yuwita 2020).

Studi pendahuluan di Dinas Kesehatan Kabupaten Bantul diperoleh informasi pernikahan dini tertinggi, pertama di Kecamatan Sewon dan Kecamatan Kasihan sebagai yang kedua. Setelah dilakukan wawancara dengan kader remaja di dua kecamatan tersebut, terdapat 67 kader remaja belum mendapatkan edukasi PUP yakni 32 kader remaja di Kecamatan Sewon dan 35 kader remaja di Kecamatan Kasihan. Tingkat motivasi kader remaja untuk melakukan edukasi PUP masih tergolong sedang yakni 71% karena kurangnya pengetahuan kader remaja terkait PUP. Berdasarkan dari latar belakang diatas maka peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul "E-Modul Pendewasaan Usia Perkawinan Meningkatkan Motivasi Kader Remaja Dalam Melakukan Edukasi".

## METODE

### Desain, tempat dan waktu

Desain penelitian ini menggunakan *quasi eksperimental : non equivalen with control group design* dengan rancangan *pre test and post test*. Kelompok intervensi diberi perlakuan berupa e-modul edukasi pendewasaan usia perkawinan dan materi presentasi serta diberikan pre-test dan post-test yang diambil dari isi e-modul tersebut serta diberikan kuesioner motivasi. Kelompok kontrol tidak diberikan e-modul tetapi diberikan materi presentasi edukasi pendewasaan usia perkawinan dan pemberian kuesioner motivasi sebagai pembanding serta diberikan pre-test dan post-test yang sama. Tempat penelitian dilaksanakan di wilayah Bantul, tepatnya PIK-R Kecamatan Sewon dan Kecamatan Kasihan pada bulan Februari dan Maret 2023.

### Jumlah dan cara pengambilan subjek (untuk penelitian survei) atau bahan dan alat (untuk penelitian laboratorium)

Populasi pada penelitian ini sebanyak 50 kader remaja terdiri dari 24 kader remaja di Kecamatan Sewon dan 26 kader remaja di Kecamatan Kasihan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *total sampling* berdasarkan dengan karakteristik responden pada penelitian ini yakni kader remaja yang berusia 16-24 tahun, belum mendapatkan edukasi pendewasaan usia perkawinan (PUP), kader remaja yang bersedia menjadi responden penelitian

dan kader remaja yang dapat membaca dan menulis.

Instrumen penelitian ini adalah lembar data demografi, kuesioner motivasi kader remaja dalam melakukan edukasi dan e-modul pendewasaan usia perkawinan.

Instrumen penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan hasil uji validitas pada kuesioner motivasi lebih besar dari r tabel (0,361) sebanyak 22 pernyataan dan uji reliabilitasnya sebesar 0,901 (>0,60). E-modul yang digunakan untuk intervensi berjudul "E-modul edukasi pendewasaan usia perkawinan" yang telah di uji validitas dan reliabilitas kepada pakar dengan hasil uji validitasnya dilakukan dengan CVI (*Content Validity Index*) mendapatkan kategori cukup baik dan uji reliabilitasnya sebesar 0,960 (>0,60). Isi dari e-modul yang digunakan tentang keluarga berkualitas, l-bangga, pendewasaan usia perkawinan, kesehatan reproduksi, pencegahan perilaku seks beresiko dan konseling.

Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan dan layak etik dari Komite Etik Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Alma Ata Yogyakarta pada tanggal 10 Februari 2023 dengan nomor : KE/AA/II/101035/EC/2023. Penelitian ini juga meminta kesediaan responden sebelum menjadi subjek penelitian dengan menyertakan *informed consent*.

Analisa data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas *shapiro wilk* dengan hasil signifikasi (sig) >0,05 yang artinya data pada penelitian ini berdistribusi normal. Sehingga dapat dilakukan uji parametrik selanjutnya yakni uji t-test. Untuk mengetahui adanya perbedaan rata-rata skor motivasi antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol, menggunakan uji *paired sample t-test*.

**HASIL**

1. Karakteristik Responden

Subjek penelitian ini dilakukan pada 50 kader remaja yang terbagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok intervensi sejumlah 24 kader remaja dan kelompok kontrol sejumlah 26 kader remaja.

**Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Kader Remaja April 2023**

Variabel	Kelompok			
	Intervensi		Kontrol	
	N	%	n	%
<b>Usia</b>				
16-18	8	33,3	16	61,5
19-21	6	25,0	9	34,6
22-24	10	41,7	1	3,8
<b>Total</b>	24	100	26	100

Jenis Kelamin				
Laki-Laki	9	37,5	7	26,9
Perempuan	15	62,5	19	73,1
<b>Total</b>	24	100	26	100
Lama Menjadi Anggota Kader				
<3 Tahun	13	54,2	14	53,8
≥3 Tahun	11	45,8	12	46,2
<b>Total</b>	24	100	26	100
Pendidikan				
Terakhir	1	4,2	2	7,7
SD/MI	8	33,3	12	46,2
SMP/MTS	10	41,7	12	46,2
SMA/MA/SMK	5	20,8	0	0
Perguruan Tinggi				
<b>Total</b>	24	100	26	100

Berdasarkan tabel 1.1 karakteristik responden, menunjukkan bahwa mayoritas usia responden pada kelompok intervensi 22-24 tahun sejumlah 10 responden (41,7%) sedangkan pada kelompok kontrol mayoritas berusia 16-18 tahun sejumlah 16 responden (61,5%). Jenis kelamin didominasi oleh perempuan dengan total 34 responden yakni 15 responden (62,5%) dari kelompok intervensi dan 19 responden (73,1%) dari kelompok kontrol. Responden yang lama menjadi anggota kader mayoritas <3 tahun sejumlah 27 responden yakni kelompok intervensi 13 responden (54,2%) dan kelompok kontrol 14 responden (53,8%). Sedangkan pendidikan terakhir pada kelompok intervensi mayoritas SMA/MA/SMK sejumlah 10 responden (41,7%) dan pada kelompok kontrol mayoritas SMP/MTS dan SMA/MA/SMK dengan masing-masing sejumlah 12 responden (46,2%).

2. Rata-Rata Skor Motivasi Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Sebelum dan Setelah Diberikan Intervensi

**Tabel 1.4 Perbedaan Rata-Rata Skor Motivasi Kader Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Intervensi Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol April 2023**

Variabel	Kelompok		N	Mean	Selisih Nilai Mean	Paire t-test p-value
		Posttest	24	54,33		
	Kontrol	Pretest	26	43,31	6,692	0,000
		Posttest	26	50,00		

(Sumber : Hasil Olah Data, 2023)

Berdasarkan tabel 1.4 nilai *p-value* analisis *paired sample t-test* pada kelompok intervensi yaitu  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ) dan pada kelompok kontrol yaitu  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dengan pemberian e-modul pendewasaan usia perkawinan dan materi presentasi pendewasaan usia perkawinan terhadap motivasi kader remaja dalam melakukan edukasi pada kelompok intervensi dan kontrol.

Nilai selisih *mean* antara *pretest* dan *posttest* pada kelompok intervensi yakni 8,833 yang menunjukkan adanya peningkatan rata-rata skor setelah diberikan intervensi dengan e-modul pendewasaan usia perkawinan. Sedangkan pada kelompok kontrol juga menunjukkan adanya

peningkatan skor setelah diberikan materi presentasi pendewasaan usia perkawinan dengan selisih nilai *mean pretest* dan *posttest* yaitu 6,692. Dari data diatas disimpulkan adanya peningkatan rata-rata skor *posttest* motivasi kader remaja dalam melakukan edukasi pada kelompok intervensi yang diberikan e-modul pendewasaan usia perkawinan lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang hanya diberikan materi presentasi pendewasaan usia perkawinan.

3. Nilai Beda Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol Setelah Diberikan Intervensi

**Tabel 1.5 Pemberian E-Modul Pada Kelompok Intervensi dan Kelompok Kontrol April 2023**

Levene's Test for Equality of Variances				Independent Sample t-test				
F	Sig.	T	Df	Sig. (2 tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
							Lower	Upper
0,867	0,356	3,038	48	0,004	3,958	1,303	1,339	6,578

(Sumber : Hasil Olah Data, 2023)

Tabel 1.5 menjelaskan bahwa nilai sig. *Levene's test for equality of variances* sebesar 0,356 ( $>0,05$ ) yang berarti varians data *posttest* motivasi pada kelompok intervensi dan kontrol dinyatakan homogen atau sama. Selanjutnya data yang telah terbukti homogen dapat dilakukan analisis *independent sample t-test*. Pada tabel diatas hasil *independent sample t-test* dapat dilihat dari nilai sig. (2 tailed) 0,004 ( $<0,05$ ) yang berarti terdapat perbedaan yang signifikan rerata skor *posttest* responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Selisih rerata skor *posttest* pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol sebesar 3,958 yang berarti rerata skor *posttest* kelompok intervensi yang diberikan e-modul pendewasaan usia perkawinan lebih besar dibanding dengan rerata skor *posttest* kelompok kontrol yang hanya diberikan materi presentasi pendewasaan usia perkawinan saja. Maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh e-modul pendewasaan usia perkawinan terhadap motivasi kader remaja dalam melakukan edukasi.

**PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Responden pada penelitian ini berusia 22-24 tahun pada kelompok intervensi sebanyak 10 responden sedangkan pada kelompok kontrol berusia 16-18 tahun sebanyak 16 responden.

Berdasarkan data tersebut, menunjukkan bahwa usia-remaja khususnya 16-24 tahun (remaja tengah dan remaja akhir) memiliki motivasi dan keinginan yang tinggi dalam mencari dan menangkap pengetahuan baru, karena pada usia ini merupakan usia peralihan dari remaja menuju dewasa sehingga rasa ingin taunya akan lebih tinggi dibanding dengan usia remaja awal (Azinar and Fibriana 2018).

Menurut penelitian Tarigan (2019) saat seseorang telah mencapai usia remaja, maka salah satu tugas perkembangan remaja adalah mengembangkan konsep dan keterampilan intelektualnya supaya mampu berperan di masyarakat (Tarigan and Nugroho 2019). Usia remaja merupakan tahapan usia menuju dewasa, yang ditandai dengan rasa ingin tau yang tinggi, Rasa ingin tahu ini juga dapat menyebabkan seseorang termotivasi untuk menjadi lebih baik (Nuryani and Paramata 2020). Sehingga dapat disimpulkan bahwa usia berkaitan dengan terciptanya motivasi setiap individu, dengan bertambahnya usia, rasa ingin taunya semakin tinggi bersamaan dengan motivasinya untuk mencoba hal baru.

Responden pada penelitian ini mayoritas perempuan dengan total 34 responden yakni 15 responden dari kelompok intervensi dan 19 responden dari kelompok kontrol. Kemampuan menerima informasi dapat dipengaruhi oleh

beberapa faktor salah satunya adalah jenis kelamin atau gender. Menurut penelitian Azizah (2021) menjelaskan bahwa perempuan memiliki keunggulan pada belahan otak bagian kiri, perempuan memiliki kemampuan verbal yang lebih baik dibanding laki-laki (Azizah.W 2020).

Selain itu, menurut penelitian dari Yani (2020) menyimpulkan bahwa motivasi akademik perempuan lebih tinggi dibanding motivasi akademik laki-laki. Motivasi akademik dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam belajar dan berusaha memahami demi mencapai tujuan pembelajaran (Yani and Aulia 2018). Jenis kelamin berperan dalam proses pembelajaran, perempuan memiliki keunggulan dalam penerimaan suatu informasi. Hal ini akan menambah pengetahuannya sehingga menumbuhkan motivasinya.

Pendidikan terakhir pada kelompok intervensi mayoritas SMA/MA/SMK sejumlah 10 responden dan pada kelompok kontrol SMP/MTS serta SMA/MA/SMK dengan masing-masing sejumlah 12 responden. Tingkat pendidikan SMP dan SMA merupakan tahapan perkembangan kognitif dan berpikir kritis. Rasa ingin tahu yang semakin meningkat dan keinginan mencari tahu apa saja yang menurut mereka berguna.

Sebagai seorang pelajar, mereka juga ingin dianggap mampu dalam menghadapi permasalahan-permasalahan penting dalam hidup, sehingga usia ini akan lebih aktif dalam setiap kegiatan didalam maupun luar sekolah. Menurut penelitian dari Chandra, dkk (2019) dijelaskan bahwa Tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman (Chandra, Junita, and Fatmawati 2019). Hal ini searah dengan penelitian Damayanti (2022) yang menyatakan bahwa pengetahuan dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan (Damayanti and Sofyan 2022). Apabila seseorang telah mendapatkan pengetahuan baru sehingga akan menambah wawasan dan rasa ingin taunya. Tingkat pendidikan seseorang juga berperan dalam proses menangkap informasi guna menambah pengetahuan setiap individu sehingga motivasinya akan muncul.

Mayoritas responden baru menjadi anggota kader remaja yakni <3 tahun sejumlah 27 yang terdiri dari 13 responden dari kelompok intervensi dan 14 responden dari kelompok kontrol. Kader baru sedang berada difase pengembangan diri, hal ini akan menambah semangatnya dalam bertugas sehingga memiliki motivasi yang tinggi untuk mencoba hal baru (Azinar and Fibriana 2018). Dalam penelitian Octavianus (2018) menjelaskan bahwa seorang anggota baru akan memiliki motivasi dan semangat yang tinggi, dalam menjalankan peranannya hal ini untuk membuktikan dirinya layak dan mampu karena mereka ingin menambah pengalamannya

(Octavianus et al. 2021). Seseorang yang baru bertugas cenderung bersemangat dalam menjalankan peranannya, sehingga semangatnya ini akan menumbuhkan motivasinya untuk belajar, mencoba pengalaman dan pengetahuan baru.

#### **E-Modul Meningkatkan Motivasi Kader Remaja Dalam Melakukan Edukasi**

Kader remaja ialah remaja yang terpilih atau secara sukarela mengajukan diri untuk bergabung melaksanakan upaya pelayanan kesehatan kepada masyarakat, keluarga, teman dan terhadap dirinya sendiri (Azinar and Fibriana 2018). Kader Remaja biasa dijumpai tergabung dalam suatu kegiatan yang disebut dengan PIK-R atau Pusat Informasi dan Konseling Remaja yakni suatu wadah kegiatan yang menjalankan program PKBR atau Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja, PUP atau Pendewasaan Usia Perkawinan, dan masih banyak kegiatan lain yang dilakukan kader remaja dalam PIK-R (Munawarah 2021). Untuk meningkatkan kinerjanya di masyarakat, kader remaja memerlukan motivasi yang kuat karena hal ini akan mempengaruhi peranannya dalam kegiatan PIK-R. Untuk menumbuhkan motivasi seseorang, perlu adanya pemberian informasi yang dapat disalurkan dengan berbagai macam media pendidikan (Rolanda. I 2017).

Pada penelitian ini, media yang digunakan untuk memberikan informasi berupa e-modul pendewasaan usia perkawinan dan materi presentasi pendewasaan usia perkawinan. Pemberian keduanya, memberikan pengaruh terhadap motivasi kader remaja dalam melakukan edukasi. Hal tersebut didukung oleh hasil *pretest* ke *posttest* untuk kedua kelompok mengalami peningkatan yang signifikan. Hal ini terjadi karena setelah pemberian *pretest*, kelompok intervensi diberikan penjelasan disertai e-modul pendewasaan usia perkawinan dan kelompok kontrol diberikan penjelasan dengan materi presentasi pendewasaan usia perkawinan yang kemudian keduanya diberikan waktu belajar melalui grup *whatsapp* dengan e-modul dan materi presentasi tersebut. Satu minggu kemudian kedua kelompok diukur kembali motivasinya melalui *linkposttest* yang dishare di grup *whatsapp*. Jarak pemberian *pretest* ke *posttest* satu minggu, berdasarkan dari penelitian Fitriyani (2020) dijelaskan bahwa motivasi dapat diukur setelah satu minggu pemberian edukasi bahkan motivasi juga dapat meningkat bersamaan dengan meningkatnya pengetahuan (Fitriyani, Fauzi, and Sari 2020). Yang dapat disimpulkan bahwa, saat kader remaja membaca kembali e-modul dan materi presentasi tersebut dalam satu minggu pengetahuannya akan bertambah dan motivasinya juga ikut meningkat. Efektifitas grup *whatsapp* sebagai media edukasi nyatanya dapat meningkatkan minat untuk



belajar sehingga motivasinya akan tumbuh, *whatsapp* adalah aplikasi populer dengan banyak pengguna di dunia dengan adanya *Focus Group Discussion* (FGD) memberikan kesempatan untuk saling berdiskusi dan membagikan informasi kepada banyak orang dengan mudah dan cepat (Zhafirah and Palupi 2019a).

Adanya peningkatan ini karena kader remaja telah diberikan edukasi terlebih dahulu sebelum dilakukan *posttest*, sehingga menambah pengetahuannya hal ini sesuai dengan salah satu manfaat dari edukasi yakni menambah pengetahuan yang luas dan meningkatkan wawasan akan hal baru (Budiarti, 2018). Kader remaja juga diberikan waktu untuk belajar sehingga akan lebih memahami pengetahuan yang telah diperoleh, keinginan belajar ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yakni keinginan diri, pengetahuan, dan motivasi (Tarigan and Nugroho 2019). Setelah kader remaja memperoleh pengetahuan sehingga memicu dirinya untuk belajar muncul motivasi untuk melakukan edukasi atau motivasi untuk *menshare* pengetahuan dari hasil belajarnya kepada teman sebayanya (Hidayati et al. 2019).

Adanya perbedaan selisih rata-rata skor *pretest* dan *posttest* dari kedua kelompok, lebih tinggi kelompok intervensi dibanding kelompok kontrol, hal ini karena adanya faktor perbedaan karakteristik demografi dari kedua kelompok. Pada kelompok intervensi mayoritas berusia 22-24 tahun sedangkan kelompok kontrol mayoritas berusia 16-18 tahun. Menurut penelitian Yugistiyowati (2018) menjelaskan bahwa usia mampu mempengaruhi daya tangkap serta pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka daya tangkap dan pola pikirnya semakin meningkat sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin baik (Yugistiyowati and Santoso 2018). Selain itu adanya perbedaan tingkat pendidikan pada kelompok intervensi mayoritas SMA/MA/SMK dan 5 orang berasal dari perguruan tinggi sedangkan pada kelompok kontrol SMP/MTS dan SMA/MA/SMK serta tidak adanya kader remaja dari perguruan tinggi. Menurut penelitian Chandra, dkk (2019) menjelaskan bahwa tingkat pendidikan memiliki hubungan dengan tingkat pemahaman. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah menerima pengetahuan dan informasi (Chandra, Junita, and Fatmawati 2019).

Terdapat nilai beda yang signifikan dari kedua kelompok karena perbedaan pemberian intervensi. Pada kelompok intervensi diberikan e-modul edukasi pendewasaan usia perkawinan yang lebih efektif dibanding dengan kelompok kontrol yang hanya diberikan materi presentasi edukasi pendewasaan usia perkawinan. Hal ini karena e-modul tersebut memiliki keunggulan dibanding materi presentasi yakni dapat digunakan berulang kali kapan saja dimana saja, tidak melibatkan banyak

orang dalam penggunaannya, isi materi yang mudah dipahami, memuat animasi yang menarik, terdapat soal latihan dengan kunci jawaban yang dapat dicoba oleh kader remaja (Setiadi and Nurma Yuwita 2020).

E-modul edukasi pendewasaan usia perkawinan juga memberikan kemudahan kader remaja dalam menyampaikan edukasi kepada teman sebayanya karena dapat digunakan secara *online* maupun *offline*. Tampilan e-modul yang menarik berbeda dengan materi presentasi yang tampilannya berupa *slide* dengan lebih banyak kata dan sedikit animasi/gambar. Kader remaja juga dapat langsung menggunakan e-modul tersebut tanpa menyusunnnya sehingga akan memberikan semangat dan menumbuhkan motivasinya untuk memberikan edukasi. E-modul juga dilengkapi dengan audiovisual sehingga mampu meningkatkan pemahaman terhadap materi yang ditampilkan serta memberikan contoh yang dapat di praktekan oleh kader remaja (Zhafirah and Palupi 2019b). Selama pelaksanaan penelitian, suasananya cukup kondusif, responden antusias mengikuti dari awal hingga akhir. Hasil yang diperoleh setelah pemberian e-modul edukasi pendewasaan usia perkawinan, kader remaja menjadi lebih mengerti dan memahami materi yang disampaikan.

## KESIMPULAN

E-modul pendewasaan usia perkawinan memiliki pengaruh yang signifikan dalam meningkatkan motivasi kader PIKR untuk memberikan edukasi kepada teman remaja.

## SARAN

Diharapkan profesi keperawatan dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan masukan untuk meningkatkan kinerja dalam menjalankan peranannya yakni memberikan edukasi pencegahan pernikahan dini dimasyarakat dan kader-kader dengan program PUP melalui media e-modul pendewasaan usia perkawinan. Hasil dari penelitian ini, diharapkan dapat menjadi pilihan media yang efektif untuk penyampaian program kesehatan pencegahan pernikahan dini melalui kader remaja yakni dengan menggunakan e-modul pendewasaan usia perkawinan. Kepada peneliti selanjutnya, diharapkan adanya penelitian yang lebih lanjut dengan mengembangkan e-modul pendewasaan usia perkawinan dengan teknik wawancara dan metode penelitian yang berbeda serta sampel yang lebih luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih ini ditujukan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses jalannya penelitian, kepada kader remaja di PIK-R Kecamatan

Sewon dan Kecamatan Kasihan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Azinar, M. & Fibriana, A.I. (2018). 'Youth Centre Model Peningkatan Pengetahuan dan Sikap Remaja di Daerah Tinggi Kehamilan Berisiko', *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(4), pp. 663–672. doi:10.15294/higeia.v2i4.26801.
- Badan Pusat Statistik. (2020). 'Pencegahan Perkawinan Anak Percepatan yang Tidak Bisa Ditunda', *Badan Pusat Statistik* [Preprint]. Available at : <https://www.unicef.org/indonesia/media/2851/file/Child-Marriage-Report-2020.pdf>
- Budiarti, R. (2018). Pengaruh Edukasi Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre-Operasi di Ruang Menur Dan Dahlia RSUD dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga. *Repository Universitas Muhammadiyah Purwokerto*. Thesis Available at : <https://repository.ump.ac.id/8289/>
- Cahyanti, P. & Purwadi, P. (2021). 'Peran Guru Sebagai Educator Dalam Memberikan Pendidikan Seks di KB Mutiara Bangsa Yogyakarta', *LITERASI (Jurnal Ilmu Pendidikan Universitas Alma Ata Yogyakarta 12(2)*, pp. 77–84. p-ISSN : 2085-0344 e-ISSN : 2503-1864 Available at: <https://www.ejournal.almaata.ac.id/index.php/LITERASI/article/view/1809>.
- Chandra, F., Junita, D.D. & Fatmawati, T.Y. (2019). 'Tingkat Pendidikan dan Pengetahuan Ibu Hamil dengan Status Anemia', *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(4), pp. 653–659. doi:10.33221/jiiki.v9i04.398.
- Damayanti, M. & Sofyan, O. (2022). 'Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat di Dusun Sumberan Sedayu Bantul Tentang Pencegahan Covid-19 Bulan Januari 2021', *Majalah Farmaseutik*, 18(2), pp. 220– 226. doi:10.22146/farmaseutik.v18i2.70171.
- Dinastiti, V.B. & Jaya, S.T. (2020). 'Peningkatan Pengetahuan Tentang Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja di Desa Ringinpitu Kecamatan Plemahan Kabupaten Kediri', *Journal of Community Engagement in Health*, 3(2). doi:10.30994/jceh.v3i2.71.
- Fitriyani, Y., Fauzi, I. & Sari, M.Z. (2020). 'Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid- 19', *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), pp. 121–132. doi:10.23917/ppd.v7i1.10973.
- Haryani, D.S., Wahyuningsih, W. & Haryani, K. (2015). 'Peran Orang Tua Berhubungan dengan Perilaku Seksual Pra Nikah Remaja di SMKN 1 Sedayu Role of Parents is Related with Pre Marital Sexual Behavior of Adolescent in SMKN 1 Sedayu *JOURNAL NERS AND MIDWIFERY INDONESIA*', *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 3(3), pp. 140–144.
- Hasmawati1, S.W. & Fatma Siti Fatimah1. (2020). 'Hubungan Antara Motivasi dengan Perilaku Perawat dalam Mendokumentasikan Asuhan Keperawatan di Instalasi Rawat Inap RSUD Wates Kulon Progo', *Indonesian Journal of Hospital Administration*, 3(1), pp. 201–220.
- Hidayati, F. et al. (2019). 'Motivation and exclusive breastfeeding among mothers in employment', *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 7(1), p. 16. doi:10.21927/ijnd.2019.7(1).16-22.
- Munawarah. (2021). 'Implementasi Program Pendewasaan Usia Perkawinan (PUP) Di Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara', *Jurnal Niara*, 14(2). doi:10.31849/niara.v14i2.6259.
- Nuryani, N. & Paramata, Y. (2020). 'Associated factors of adolescents malnutrition in junior high school student', *Jurnal Gizi dan Dietetik Indonesia (Indonesian Journal of Nutrition and Dietetics)*, 8(1), p. 9. doi:10.21927/ijnd.2020.8(1).9-21.
- Octavianus, W.R. et al. (2021). 'Pengaruh Pengalaman Kerja Dan Pelatihan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan PT . Telkom Indonesia Cabang Manado. The Influence Of Work Experience And Job Training On Employee Performance Of PT . Telkom Indonesia Manado Branch', 6(3). Available at : <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/20445>
- Oktorina, R., Sitorus, R. & Sukmarini, L. (2019). 'Pengaruh Edukasi Kesehatan dengan Self Instructional Module Terhadap Pengetahuan Tentang Diabetes Melitus', *Jurnal Endurance*, 4(1). doi:10.22216/jen.v4i1.2995.

- Rolanda, I. (2017). 'Pengaruh Motivasi Dan Pengetahuan Terhadap Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Tangkahan Durian Kabupaten Langkat', *Skripsi, Repository Institusi Universitas Sumatera Utara*, pp. 1–134. Available at: <https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/2878/131000174.pdf?sequence=1&isAllowed=y>.
- Satriyandari, Y. (2019). 'Fenomena Pergeseran Budaya Dengan Trend Pernikahan Dini Di Kabupaten Sleman D.I. Yogyakarta', *Jurnal Kebidanan*, 8(2). doi:10.26714/jk.8.2.2019.105-114.
- Setiadi, G. & Nurma Yuwita. (2020). 'Pengembangan Modul Mata Kuliah Bahasa Indonesia Menggunakan Model Addie Bagi Mahasiswa IAIN Sunan Kalijogo Malang', *Akademika : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2). doi:10.51339/akademika.v2i2.207. Available at : <https://ejournal.iainkjmalang.ac.id/index.php/akad/article/view/207>
- Tarigan, A.H.Z. & Nugroho, I.P. (2019). 'Bagaimana Rasa Ingin Tahu Remaja Ditinjau Dari Keinginan Untuk Mengaktualisasikan Diri Dalam Ruang Lingkup Sekolah', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 5(1), p. 24. doi:10.31602/jbkr.v5i1.1697. Available at : <https://ojs.uniska-bjm.ac.id/index.php/BKA/article/view/1697>
- Wivi Fitri Nur Azizah. (2020). Peran Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Marijuana Dalam Pencegahan Pernikahan Dini Di Desa Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran. *Repository UIN Raden Intan Lampung*. Available at : [http://repository.radenintan.ac.id/14284/2/COVER\\_BAB1-2\\_DAPUS.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/14284/2/COVER_BAB1-2_DAPUS.pdf).
- Wulanuari, K.A., Anggraini, A.N. & Suparman, S. (2017). 'Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pernikahan Dini pada Wanita', *Jurnal Ners dan Kebidanan Indonesia*, 5(1), p. 68. doi:10.21927/jnki.2017.5(1).68-75.
- Yani, N. & Aulia, F. (2018). 'Peran Gender Dalam Menentukan Motivasi Akademik', *Jurnal Riset Psikologi*. 20(4), pp. 1–13. Available at : <https://ejournal.unp.ac.id/students/index.php/psi/article/view/10129>
- Yugistiyowati, A. & Santoso, S. (2018). 'Pengetahuan Perawat Tentang Family-Centered Care Dengan Sikap Dalam Pemberian Asuhan Keperawatan di Ruang Rawat Inap Anak', *Jurnal Keperawatan Respati Yogyakarta*, 5(1), p. 39. Available at : <http://nursingjurnal.respati.ac.id/index.php/JKRY/index>.
- Zhafirah, nahdah shofi & Palupi, L.M. (2019a). 'Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar', *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), pp. 85–91.
- Zhafirah, nahdah shofi & Palupi, L.M. (2019b) 'Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar', *Jurnal Media Keperawatan: Politeknik Kesehatan Makassar*, 10(2), pp. 85–91.